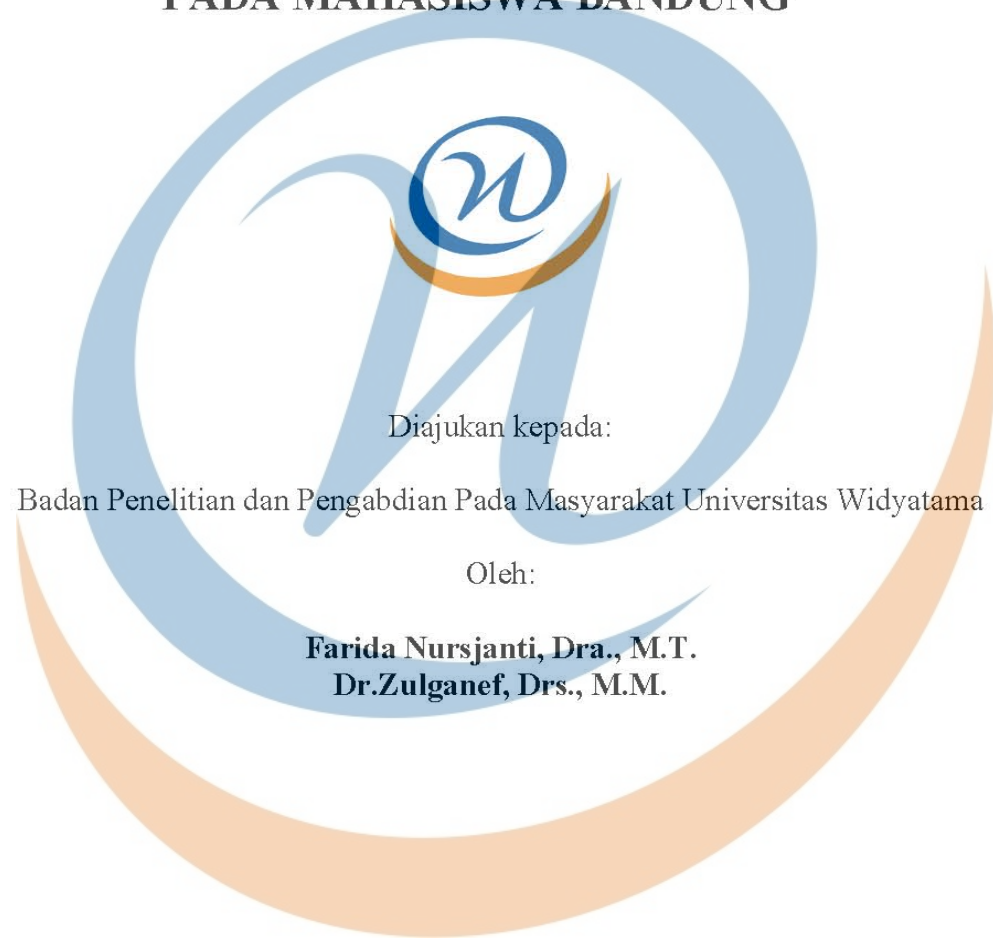


Laporan Penelitian

**ASOSIASI INDIVIDUALISME DAN *POWER DISTANCE*  
DENGAN KEWIRAUSAHAAN (*ENTREPRENEURSHIP*)  
PADA MAHASISWA BANDUNG**



Diajukan kepada:

Badan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Widyatama

Oleh:

**Farida Nursjanti, Dra., M.T.  
Dr.Zulganef, Drs., M.M.**

**Fakultas Bisnis dan Manajemen  
Universitas Widyatama  
Bandung, Agustus 2008**

## I. Pendahuluan

Perguruan Tinggi adalah organisasi penghasil sarjana-sarjana yang akan digunakan oleh industri dalam mengelola bisnis. Oleh karenanya Perguruan Tinggi harus memahami kondisi sarjana yang dibutuhkan oleh industri sebagai pelanggan tersier (Tampubolon, 2001: 156). Hal ini sesuai dengan konsep *link and match* yang sedang dikembangkan di Indonesia (Erman Suparno, [www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com), September 25, 2006; Alwasilah dan Sudarya, 2004). Namun demikian, indikator jumlah pencari kerja menunjukkan Perguruan Tinggi belum mampu menghasilkan produk yang dapat diserap oleh dunia industri. Menteri Tenaga Kerja Erman Suparno mengungkapkan bahwa dunia industri masih membutuhkan tenaga kerja, akan tetapi tenaga kerja yang tersedia masih tidak dapat memenuhi kompetensi yang dibutuhkan (Opinion and Editorial [www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com), September 25, 2006)

Salah satu indikator semakin meningkatnya pencari kerja dikemukakan oleh harian Kompas (11 Februari 2008, H.14) yang mengungkapkan Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) per Februari 2007. Sakernas tersebut menunjukkan peningkatan penganggur terdidik dari 6,16% tahun 2006 menjadi 7,02% tahun 2007. Pikiran Rakyat (24 Mei 2004, h.19) juga mengungkapkan hasil penelitian yang memperlihatkan semakin meningkatnya angka pengangguran di Indonesia. Angka pengangguran menurut laporan seorang peneliti yang dikemukakan oleh harian Pikiran Rakyat (24 Mei 2004, h.19) tersebut menunjukkan peningkatan pengangguran dari tahun

ke tahun. Tahun 1998 sebanyak 16,17 juta orang menjadi 16,21 juta orang pada tahun 2002. Secara rata-rata setiap tahun angkatan kerja mengalami kenaikan sampai 157.118 orang.

Pencari kerja di Jawa Barat pun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di Jawa Barat Tahun 1998 pencari kerja berjumlah 731.739 orang, meningkat menjadi 1,18 juta orang pada tahun 1999, 1,46 juta orang tahun 2000, dan menjadi 2,46 juta orang pada tahun 2002. Sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja pada tahun 2002, menurut peneliti tersebut adalah sektor pertanian sebanyak 5,2 juta orang (32,4%) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran menyerap 3,54 juta orang (21,9%), dan sektor jasa yang menyerap tenaga kerja 2,2 juta orang. Sedangkan sektor gas, air bersih, dan listrik menyerap tenaga kerja paling sedikit, yaitu hanya 61.000 orang.

Erman Suparno (Opinion and Editorial [www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com), September 25, 2006) mengutip Biro Pusat Statistik sampai dengan 30 Juni 2006 tingkat pengangguran mencapai 10,6% atau sekitar 11,6 juta dari 106 juta tenaga kerja, dan terdapat kenaikan 2 persen dari 9,5 juta orang diakhir tahun 2006. Sedangkan yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu telah meningkat menjadi lebih dari 43 juta. Erman Suparno dalam media yang sama mengungkapkan juga bahwa rendahnya kualitas sumberdaya manusia banyak terkait dengan situasi dunia pendidikan. Program pendidikan tidak sesuai (*link*) dengan pasar tenaga kerja.

Salah satu alternatif mengurangi tingkat pengangguran bagi tenaga terdidik adalah dengan cara memberikan kemampuan para lulusan perguruan tinggi tersebut untuk dapat membuka usahanya sendiri, tidak tergantung pada para pemberi kerja atau perusahaan-perusahaan besar yang dapat memberikan gaji rutin setiap bulan. Namun demikian, Kompas (11 Februari 2008, h.14) mengungkapkan pekerjaan yang paling diminati oleh pencari kerja terdidik adalah sebagai karyawan atau pegawai pada suatu instansi yang dapat memberikan gaji rutin setiap bulan, sangat sedikit (5%) yang memilih pekerjaan sebagai wiraswasta (wirausaha) setelah lulus perguruan tinggi. Namun demikian, penelitian Zulganef dan Mudzakar (2008) menunjukkan terdapat karakteristik kewirausahaan, dalam arti sifat mandiri pada mahasiswa Bandung.

Penelitian Zulganef dan Mudzakar (2008) tersebut memberikan gambaran bahwa tenaga kerja terdidik (lulusan perguruan tinggi) banyak yang memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*), dalam arti motivasi untuk berusaha sendiri, oleh karenanya salah satu tugas perguruan tinggi saat ini adalah menciptakan lulusan yang mempunyai jiwa kewirausahaan.

Penelitian Poojary (1996) mengungkapkan bahwa jiwa kewirausahaan dapat diciptakan melalui pelatihan atau pendidikan. Penelitian Poojary (1996) tercermin pada kurikulum yang ditawarkan beberapa pendidikan tinggi di Indonesia yang terlihat dari motto yang diemban oleh masing-masing perguruan tinggi, diantaranya "*friendly campus for future business pro*" yang dikemukakan oleh Universitas Widyatama dan "*Integrity,*

*Entrepreneurship, best for excellence*” yang dikemukakan oleh Institut Manajemen Telkom.

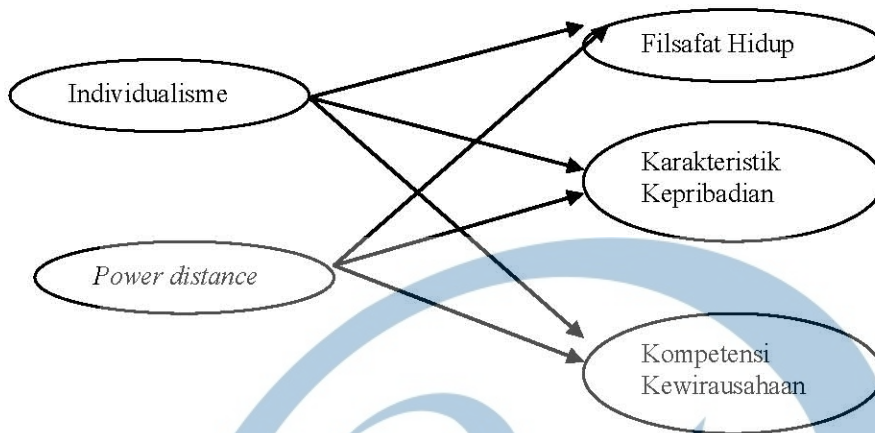
Kedua motto tersebut memberikan gambaran bahwa Universitas Widyatama maupun Institut Manajemen Telkom menawarkan pendidikan bagi mahasiswa untuk menjadi entrepreneur atau pebisnis (wirausahawan). Sehingga dapat diperkirakan bahwa mahasiswa yang kuliah di Universitas Widyatama adalah yang mempunyai pandangan atau cita-cita untuk menjadi pebisnis yang dalam penelitian ini diartikan sebagai wirausaha. Penelitian Poojary (1996) dan visi dua PTS tersebut memberikan gambaran bahwa jiwa kewirausahaan dapat ditumbuhkan melalui program atau kurikulum yang dikembangkan oleh perguruan tinggi

Pengembangan jiwa kewirausahaan tersebut dapat dimulai dari memahami keterkaitan antara budaya dengan karakteristik kewirausahaan, karena budaya adalah pemrograman mental yang dilakukan oleh sebuah masyarakat terhadap anggota masyarakat tersebut (Hofstede, 1994). Peran budaya sebagai pemrogram mental yang dikemukakan oleh Hofstede (1994) memberikan gambaran bahwa budaya dalam suatu masyarakat akan membentuk pola pikir, sikap, maupun perilaku anggota masyarakatnya. Beberapa dimensi budaya yang dapat merupakan program mental suatu masyarakat adalah individualisme, penerimaan terhadap perbedaan kekuasaan (*power distance*), maskulinitas, dan penghindaran terhadap ketidakpastian (*uncertainty avoidance*).

Penelitian Ferrara dan Roberson (2008), serta Tiessen (1997) memberikan gambaran bahwa karakteristik kewirausahaan dapat mempunyai asosiasi dengan sifat individualisme maupun kolektivisme yang dikemukakan oleh Hofstede (1994). Kewirausahaan yang terkait dengan sifat individualisme adalah kewirausahaan yang berorientasi mandiri, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sedangkan yang terkait dengan kolektivisme adalah sifat kewirausahaan yang muncul berdasarkan kerja kelompok.

Penelitian ini mengacu kepada peran budaya yang dikemukakan oleh Hofstede (1994), dan penelitian Ferrara dan Roberson (2008), dan proposisi yang dikemukakan dalam penelitian Tiessen (1997). Dalam arti bertujuan menelaah hubungan antara budaya, terutama dimensi budaya individualisme dan *power distance* dengan karakteristik kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa Bandung.

Memahami hubungan antara individualisme-kolektivisme dan *power distance* dengan *entrepreneurships*, akan memudahkan sebuah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan kurikulum kewirausahaan untuk memberi warna pada kewirausahaan, misalkan kewirausahaan yang bersifat kelompok atau kewirausahaan bersifat individualis. Penelitian Kazmi (1999) mengungkapkan tiga karakteristik utama wirausaha, yaitu filosofi hidup, karakteristik pribadi, dan kompetensi kewirausahaan, sehingga model hubungan antar variabel yang ditelaah dalam penelitian ini terlihat pada Gambar 1. Hubungan-hubungan yang digambarkan dalam model tersebut dijelaskan lebih rinci dalam sub-bab tinjauan literatur.



Gambar 1. Model penelitian

### I.1. Identifikasi Masalah

Mengacu kepada paparan di atas, maka masalah yang hendak ditelaah dalam penelitian ini adalah:

1. apakah orientasi individualisme-kolektivisme mahasiswa Bandung mempunyai hubungan dengan karakteristik entrepreneurships?
2. apakah *power distance* yang terdapat pada mahasiswa Bandung mempunyai hubungan dengan karakteristik entrepreneurships?
3. metode pembelajaran seperti apa yang tepat untuk meningkatkan karakteristik *entrepreneurship* mahasiswa di Bandung ?

## **I.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis hubungan antara individualisme-kolektivisme dengan karakteristik *entrepreneurships* mahasiswa Bandung.
2. Menganalisis hubungan antara *power distance* dengan karakteristik *entrepreneurships* mahasiswa Bandung
3. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai untuk pembentukan karakteristik *entrepreneurship* mahasiswa Bandung

## **I.3. Kegunaan Penelitian**

Beberapa kegunaan penelitian ini adalah:

1. Teoritis: mengembangkan teori kewirausahaan melalui penggalian terhadap hubungannya dengan orientasi budaya (individualisme-kolektivisme, dan *power distance*) mahasiswa Bandung
2. Praktis: sebagai dasar pengembangan program-program kemahasiswaan dalam rangka mencetak para wirausahawan
3. Praktis: sebagai dasar pengembangan kurikulum akademik dalam mencetak para wirausahawan

## II. Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

### II.1. Kewirausahaan

Kao (1989) mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai usaha untuk menciptakan nilai melalui peluang bisnis, mengelola risiko sesuai dengan peluang yang ada, dan memobilisasi manusia, finansial, dan sumberdaya material yang diperlukan melalui keahlian komunikatif dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (*a project to fruition*). Sedangkan individu yang melakukan usaha seperti yang digambarkan dalam definisi tersebut dikemukakan oleh Kao sebagai entrepreneur. Penulis melihat entrepreneur sering diinterpretasikan sebagai wirausaha sedangkan *entrepreneurship* diinterpretasikan sebagai kewirausahaan, oleh karenanya dalam penelitian ini penulis menggunakan kedua interpretasi tersebut.

Xu dan Ruef (2004) mengutip ahli ekonomi Perancis, Cantillon dan Say, yang mengungkapkan wirausaha sebagai orang yang mempunyai motivasi dan kemampuan untuk menanggulangi resiko finansial. Dalam teori ekonomi sering digambarkan merupakan pilihan seorang untuk menjadi entrepreneur atau karyawan tergantung pada sikapnya terhadap resiko.

Das (1999) mengutip Cooper yang mengungkapkan 3 faktor yang mempengaruhi munculnya kewirausahaan (*entrepreneurship*), yaitu: faktor antesenden, yaitu: 1) faktor-faktor latar belakang, seperti misalkan pengaruh keluarga dan fenetik yang mempengaruhi motivasi, keahlian (*skills*), dan pengetahuan (*knowledge*), 2) organisasi

inkubator, seperti misalkan kondisi organisasi dimana entrepreneur bekerja sebelum memulai suatu bisnis; keahlian yang dipelajari dalam organisasi tersebut, dan 3) faktor lingkungan, yaitu kondisi ekonomi, akses kepada modal ventura dan jasa pendukung, dan model-model peran (*role models*). Das (1999) juga mengungkapkan penelitian yang menggambarkan bahwa jenis kelamin (pria dan wanita) mempunyai 3 faktor tersebut yang berbeda-beda. Misalkan wanita lebih sulit untuk memperoleh akses kepada modal ventura, dan kurang mempunyai sumberdaya finansial dan keahlian, mempunyai sistem dan jaringan informasi yang lebih sedikit, dan kurang mempunyai pengalaman relevan dan langsung berkaitan dengan kewirausahaan.

Penelitian Kazmi (1999) terhadap generasi kedua wirausaha mengungkapkan beberapa sifat kewirausahaan yang dimiliki oleh generasi kedua wirausaha tersebut, yaitu: filosofi hidup (*guiding philosophies*); karakteristik kepribadian yang terdiri dari kederdasan (*intelligence*), rajin (*diligence*), percaya diri (*confidence*), kreatifitas (*creativity*), ulet (*perseverance*), tidak sabar (*amiability*); kompetensi, yang terdiri dari berorientasi prestasi (*achievement-oriented*), kepemimpinan, keahlian hubungan manusia (*human relations skills*), motivasi, keahlian administrative, berani mencari ide baru, kemampuan mengambil resiko, *time management*, kemampuan melihat masa depan, dan keahlian manajerial. Penelitian ini didasarkan pada penelitian Kazmi (1999) tersebut.

## **II.2. Tujuan Pembelajaran**

Bourner (1997) mengungkapkan 6 sasaran pembelajaran yang dapat dicapai oleh sebuah perguruan tinggi, yaitu:

1. Diseminasi (penyebaran) pengetahuan mutakhir (*disseminate up-to-date knowledge*)
2. mengembangkan kapabilitas menggunakan ide-ide dan informasi (*develop the capability to use ideas and information*)
3. mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menguji ide dan pembuktian (*develop the student's ability to test ideas and evidence*)
4. mengembangkan kemampuan siswa untuk menghasilkan ide-ide dan pembuktian (*develop the student's ability to generate ideas and evidence*)
5. memfasilitasi pengembangan pribadi mahasiswa (*facilitate the personal development of students*)
6. mengembangkan kapasitas mahasiswa untuk merencanakan dan mengelola pembelajarannya sendiri (*develop the capacity of students to plan and manage own learning*).

Mengacu kepada sasaran pembelajaran perguruan tinggi yang dikemukakan oleh Bourner (1997) di atas, maka dapat diperkirakan bahwa pengembangan kurikulum dan

metode pengajaran (*teaching methods*) yang harus diberlakukan pada sebuah perguruan tinggi hendaknya disusun berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran tersebut di atas. Bourner (1997) menawarkan beberapa metode pengajaran berdasarkan keenam tujuan pembelajaran tersebut seperti terlihat pada Tabel 1.



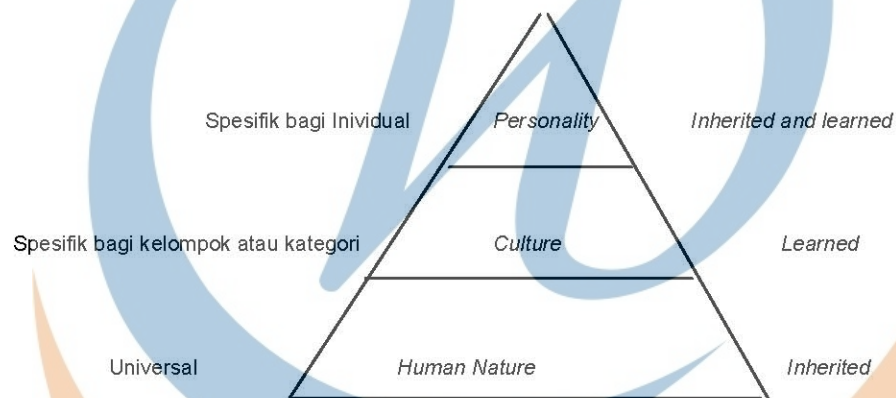
**Tabel 2.1. Tujuan pembelajaran dan Teknik Pengajaran**

		Tujuan pembelajaran					
		penyebaran pengetahuan mutakhir	mengembangkan kapabilitas penggunaan ide dan informasi	mengembangkan kemampuan siswa Menguji ide dan pembuktian	mengembangkan kemampuan siswa menghasilkan ide dan pembuktian	memfasilitasi pengembangan pribadi siswa	mengembangkan kapasitas siswa untuk merencanakan dan mengelola diri sendiri
<b>10 teaching methods</b>	<b>1</b>	<i>Lectures</i>	<i>Case studies</i>	seminar dan tutorial	proyek penelitian	<i>feedback</i>	<i>learning contracts</i>
	<b>2</b>	<i>up-to-date textbooks</i>	<i>practicals</i>	supervisi	<i>workshops on techniques of creative problem solving</i>	<i>action learning</i>	proyek
	<b>3</b>	<i>reading lists</i>	pengalaman kerja	presentasi	<i>group working</i>	<i>learning contracts</i>	<i>action learning</i>
	<b>4</b>	<i>hands-out</i>	proyek	Essays	<i>action learning</i>	<i>role play</i>	<i>workshops</i>
	<b>5</b>	<i>"guest" lectures</i>	demonstrasi	<i>feedback on written Work</i>	<i>lateral thinking</i>	<i>experiential learning</i>	<i>mentor</i>
	<b>6</b>	penggunaan latihan yang dibutuhkan siswa untuk menemukan pengetahuan mutakhir	<i>group working</i>	<i>literature reviewing</i>	<i>brainstorming</i>	<i>learning logs</i>	<i>reflective logs and diaries</i>
	<b>7</b>	pengembangan keahlian menggunakan	simulasi (berbasis komputer)	<i>exam papers</i>	<i>mind mapping</i>	<i>structured experiences in groups</i>	<i>independent study</i>

	perpustakaan dan sumber pembelajaran lainnya					
<b>8</b>	<i>directed private study</i>	<i>problem solving</i>	<i>critical assesment</i>	<i>creative visualization</i>	<i>reflective documents</i>	<i>dissertations</i>
<b>9</b>	<i>open learning materials</i>	diskusi dan debat	<i>peer-assesment</i>	menggunakan teknik relaksasi	<i>self-assesment</i>	<i>work placement</i>
<b>10</b>	<i>penggunaan internet</i>	<i>essay-writing</i>	<i>self-assesment</i>	<i>problem solving</i>	<i>profiling</i>	<i>portfolio development</i>

### II.3. Budaya

Hofstede (1994) mendefinisikan budaya sebagai semua pola pemikiran, merasakan, dan tindakan berkaitan dengan suatu kondisi tertentu. Selain itu, Hofstede (1994) juga mengungkapkan bahwa budaya juga adalah suatu mental program, yaitu pemrograman pikiran secara kolektif sehingga membedakan satu anggota kelompok dengan kelompok lainnya, budaya dipelajari, tidak diwariskan, tidak genetik.



Gambar 2. Tingkat-tingkat Pemrograman Mental (Hofstede, 1994)

Hofstede (1994) melihat budaya sebagai pemrograman mental tiga tingkatan, yaitu tingkatan pribadi, budaya, dan *human nature*. Seperti terlihat pada gambar 2.

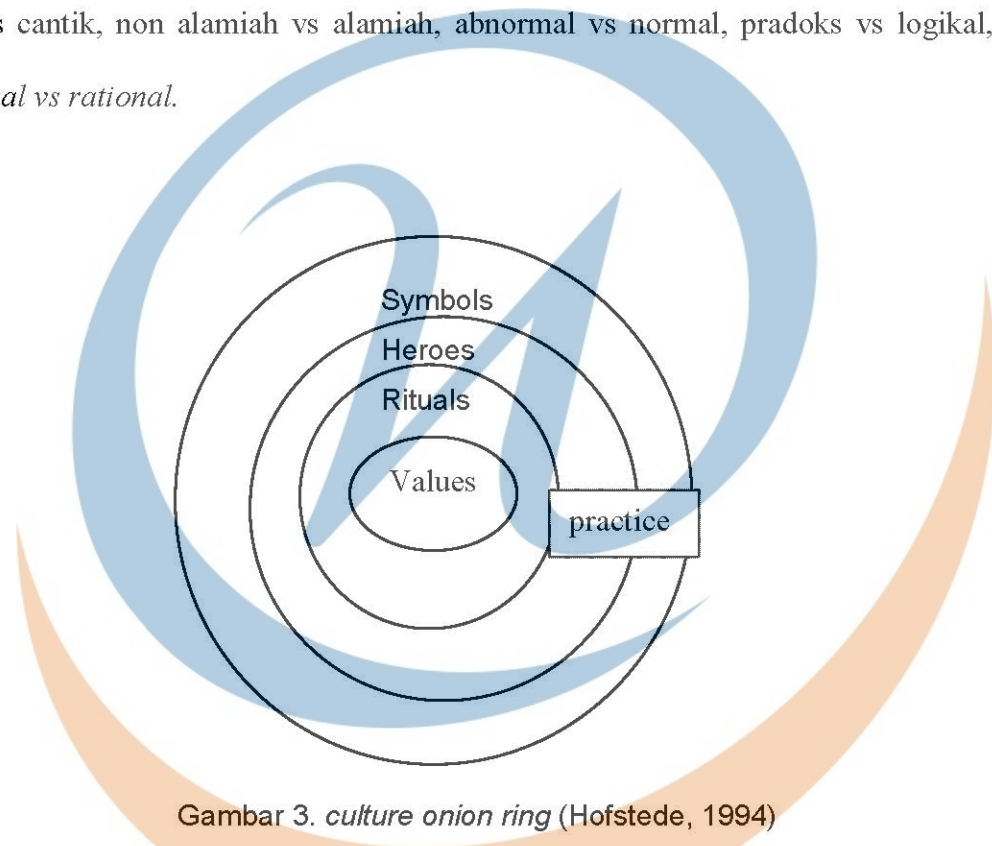
- *Personality mental program*: program-program mental yang unik dari seseorang yang tidak dia bagi (*share*) dengan orang lain. Sebagian dipelajari sebagian lagi diwarisi

- *Culture mental program*: program-program pemikiran kolektif yang membedakan antara satu anggota sebuah kelompok atau kategori dengan anggota kelompok lainnya
- *Human nature mental program*: suatu *mental software* yang universal, yang dapat dipahami oleh semua orang didunia ini. Misalkan kemampuan untuk marah, mencintai, senang, sedih, dan kebutuhan untuk berasosiasi dengan orang lain.
- *Human nature* sering dianalogikan dengan “*operating system*” pada sebuah komputer sedangkan budaya sering dianalogikan dengan *software of mind*.

Pengertian budaya yang dikemukakan oleh Hofstede (1994) tersebut memberikan gambaran bahwa budaya adalah yang mendasari terbentuknya pola pikir, sikap, maupun perilaku seseorang. Karena mental program tersebut dapat mengakibatkan munculnya nilai-nilai, kebiasaan (*ritual*), dan sikap atau perilaku lainnya, yang termanifestasikan dalam bentuk nilai, simbol, kepahlawanan, dan simbol. Keempat manifestasi budaya tersebut oleh Hofstede (1994) digambarkan sebagai praktek-praktek budaya dalam masyarakat, seperti terlihat pada Gambar 3.

Simbol adalah kata-kata, *gestures*, gambar atau objek yang memberikan arti tertentu yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang berada dalam budayanya (*who share the culture*). Pahlawan (*Heroes*) adalah orang, hidup atau sudah meninggal, nyata atau imajiner, yang memiliki karakteristik sangat dihargai dalam suatu budaya, dan merupakan model berperilaku bagi anggota masyarakat. Ritual adalah kegiatan-kegiatan kolektif, secara teknis mungkin berlebihan (*superfluous*) dalam memperoleh tujuan

kegiatan yang dilakukan, akan tetapi dalam suatu budaya kegiatan-kegiatan tersebut dipertimbangkan sebagai sesuatu yang penting secara sosial: oleh karenanya anggota masyarakat tersebut melakukannya untuk kepentingan mereka sendiri. Nilai adalah segala sesuatu yang memiliki nilai positif dan negatif, misalkan jahat vs baik, kotor vs bersih, jelek vs cantik, non alamiah vs alamiah, abnormal vs normal, paradoks vs logikal, dan *irrational vs rational*.



Gambar 3. *culture onion ring* (Hofstede, 1994)

Simbol, pahlawan, dan ritual adalah manifestasi-manifestasi budaya yang dapat terlihat dengan jelas karena dipraktikkan (*practices*). Sedangkan nilai merupakan manifestasi budaya yang tidak terlihat karena tidak dipraktikkan dengan jelas.

Manifestasi budaya tersebut digambarkan seperti kulit bawang (*onion skin*) seperti terlihat pada Gambar.3, dari keempat manifestasi tersebut, tiga merupakan

manifestasi yang dapat terlihat dengan jelas (terpraktekkan dengan nyata), yaitu simbol-simbol, pahlawan, dan ritual-ritual, sedangkan manifestasi nilai-nilai tidak terlihat dengan nyata.

Hofstede (1994) mengungkapkan 4 budaya yang dimiliki oleh sebuah masyarakat, yaitu: 1) budaya ketidaksamaan dalam masyarakat (*inequality in society*) yang dimanifestasikan dalam bentuk *power distance*, 2) budaya *Individualisme*, 3) peran *gender* dalam masyarakat yang dimanifestasikan dalam bentuk budaya maskulinitas (*masculinity*), dan 4) budaya menghindari ketidakpastian (*avoidance uncertainty*).

### **II.3.1. Individualisme**

Hofstede (1994) mendefinisikan individualisme sebagai kondisi masyarakat dimana keterkaitan antara individu didalam masyarakat tersebut longgar; setiap orang dalam masyarakat tersebut berharap bahwa menjaga diri mereka sendiri dan keluarga dekat mereka. Pengertian individualisme yang dikemukakan oleh Hofstede (1994) tersebut memberikan gambaran bahwa individualisme sebagai salah satu dimensi budaya akan mempengaruhi pola pikir, sikap, maupun perilaku suatu anggota masyarakat. Sehingga dapat diperkirakan bahwa dimensi individualisme tersebut akan mempunyai hubungan dengan karakteristik kewirausahaan sebuah masyarakat. Hal ini terlihat dari beberapa penelitian yang menelaah hubungan antara individualisme dengan kewirausahaan, diantaranya penelitian Ferrara dan Roberson (2008) dan Tiessen (1997).

Ferrara dan Roberson (2008) mengungkapkan hubungan antara individualisme dengan perilaku kewirausahaan, terutama perilaku strategik. Sedangkan Tiessen (1997) mengungkapkan beberapa proposisi hasil pemikiran konseptualnya yang menjelaskan hubungan antara dimensi individualisme dengan karakteristik kewirausahaan.

Mengacu kepada pengertian individualisme sebagai dimensi budaya, dan beberapa penelitian di atas, maka Hipotesis 1, 2, dan 3 penelitian ini adalah:

1. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan filsafat hidup kewirausahaan mahasiswa Bandung
2. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan karakteristik kewirausahaan mahasiswa Bandung
3. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan kompetensi kewirausahaan mahasiswa Bandung.

### **II.3.2. *Power Distance***

Dimensi budaya Hofstede (1994) yang kedua yang ditelaah dalam penelitian ini adalah *power distance*, yang didefinisikan oleh Hofstede (1994) sebagai kondisi dimana anggota masyarakat yang kurang memiliki kekuasaan (*less powers members*) menerima

dan memahami bahwa kekuasaan tidak didistribusikan secara merata. Dalam arti menerima terjadinya perbedaan kekuasaan atau perbedaan nasib diantara anggota masyarakat. Karakteristik tersebut tidak jauh berbeda dengan karakteristik kewirausahaan, terutama sifat mandiri. Sifat mandiri seorang wiraswasta memberikan gambaran bahwa seseorang akan sukses atau tidak tergantung dari usahanya, jika usahanya lebih baik maka akan mendapatkan hasil yang lebih baik pula. Namun demikian, hal ini bertolak belakang dengan fenomena hubungan antara individualisme dengan *power distance* yang dikemukakan oleh Hofstede (1994).

Hofstede (1994: 54) lebih jauh mengungkapkan terjadinya kecenderungan bahwa *power distance* mempunyai hubungan negatif dengan individualisme. Masyarakat yang memiliki *power distance* tinggi akan cenderung kolektifis, sedangkan masyarakat yang memiliki *power distance* rendah akan cenderung individualis. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang mempunyai *power distance* tinggi akan cenderung tidak mandiri (kolektifis), sedangkan masyarakat yang mempunyai *power distance* rendah akan cenderung mandiri (individualis).

Perbedaan logika penulis dengan hubungan antara *power distance* dan individualisme yang dikemukakan oleh Hofstede (1994) memberikan peluang untuk memverifikasi fenomena tersebut. Namun demikian, penulis melihat bahwa fungsi budaya adalah sebagai *mental program* yang akan banyak mempengaruhi pola pikir, sikap, maupun perilaku seseorang, maka penulis mengambil posisi seperti tergambar dalam hipotesis ke 4, 5, dan 6 penelitian ini:

4. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan filsafat hidup kewirausahaan
5. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan karakteristik kepribadian kewirausahaan
6. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan kompetensi kewirausahaan.

### **III. Desain Penelitian**

#### **III.1. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian **Explanatory**, yaitu menjelaskan hubungan antara dimensi kebudayaan individualisme dan *power distance* dengan karakteristik kewirausahaan mahasiswa menurut persepsi mereka sendiri. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode survei terhadap variabel yang diteliti, yaitu individualisme dan *power distance* dan kewirausahaan mahasiswa Bandung.

#### **III.2. Operasionalisasi Variabel dan Pengukuran**

Operasionalisasi variabel dimensi budaya individualisme dan *power distance* dibuat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hofstede (1994), Ferrara dan Roberson (2008), maupun Tiessen (1997). Sedangkan operasionalisasi variabel kewirausahaan dibuat berdasarkan penelitian Kazmi (1999). Alat analisis yang digunakan dalam menganalisis hubungan antara karakteristik-karakteristik kewirausahaan dengan budaya individualisme dan *power distance* adalah *structural equation modeling* (SEM).

Operasionalisasi variabel dimensi buaya individualisme dan *power distance* adalah:

- a. individualisme dioperasionalkan menjadi lima pertanyaan, yaitu:
1. Saya lebih suka mengerjakan sesuatu sendiri
  2. Mengambil keputusan sendiri lebih baik dibandingkan keputusan kelompok
  3. Keberadaan orang lain seringkali tidak membantu pekerjaan saya (*reversal*)
  4. Saya bebas melakukan apapun juga asal tidak mengganggu orang lain
  5. keahlian dan kemampuan dalam bekerja tidak penting, yang penting adalah hubungan baik dengan orang yang berpengaruh
- b. *power distance* dioperasionalkan menjadi lima pertanyaan:
1. Saya menerima perbedaan status dalam hidup ini
  2. Adanya pimpinan dan bawahan dalam hidup adalah wajar
  3. Terdapat orang kaya dan orang miskin adalah alami
  4. Saya dapat menerima perbedaan hak dan kewajiban dalam hidup
  5. Saya dapat menerima bahwa ada orang yang hidup senang dan ada orang yang hidup susah

Operasionalisasi variabel dan pengukuran kewirausahaan yang mengacu kepada karakteristik-karakteristik psikografik Kazmi (1999) tersebut adalah:

- a. filsafat hidup: pemikiran dan filsafat yang mengarahkan kehidupan kerja (*working life*) para wirausaha. Variabel ini dioperasionalkan menjadi tujuh pernyataan yang mendeteksi filsafat kerja keras dalam hidup, yaitu:

1. Saya mempunyai filsafat hidup yang selalu mengarahkan hidup saya sekarang maupun di masa yang akan datang
  2. Filsafat hidup saya terkait dengan cita-cita saya untuk berwiraswasta
  3. Untuk mencapai sesuatu harus kerja keras
  4. Kalau saya bisa mendapatkan sesuatu tanpa kerja keras kenapa tidak
  5. Lebih baik mendapatkan keuntungan sedikit tapi jangka panjang daripada mendapat keuntungan besar tapi hanya sesaat
  6. Tantangan adalah langkah awal menuju sukses
  7. Jika kita punya rasa percaya diri, maka orang lain akan mengikuti kita
- b. Kepribadian (*personal trait*). Dioperasionalkan menjadi
1. Secara umum saya selalu mampu mengatasi masalah hidup saya yang mewakili sifat (*intelligence*, kapasitas untuk menangani situasi hidup)
  2. saya tidak akan berhenti mengerjakan sesuatu sebelum pekerjaan tersebut selesai (*diligence*, kapasitas untuk bekerja keras)
  3. jika pekerjaan saya gagal, saya tidak akan mengulang pekerjaan tersebut (*perseverance*, tidak mudah menyerah)
  4. saya yakin dapat mengejar cita-cita saya (*confidence*, yakin akan kemampuannya untuk mencapai apa yang sudah ditetapkan)

5. Jika saya tidak sedang kuliah, saya selalu mengerjakan sesuatu untuk membuat saya kreatif (*creativity*)
  6. Jika tidak sedang kuliah, saya akan duduk nonton TV seharian (*creativity*)
  7. Saya pernah membuat (berkarya) sesuatu yang menurut saya berharga (*confidence*)
- c. Kompetensi kewirausahaan (*competencies of entrepreneurs*), dioperasionalkan menjadi:
1. Saya selalu mengerjakan sesuatu pekerjaan sampai selesai (*need for achievement*)
  2. Saya adalah orang yang mampu memotivasi orang lain dengan mudah (*motivation*)
  3. Saya mampu menjaga hubungan baik dengan orang lain (*human relations skills*)
  4. Saya dapat dan mepercayai orang lain secara terbuka (*openness, leadership*)
  5. Saya mampu menerima pendapat atau ide baru orang lain (*eagerness to look for new ideas*)
  6. Saya termasuk orang yang menyukai resiko (*risk taking-ability*)
  7. Saya termasuk orang yang mampu mengelola waktu dalam hidup (*time management*)

8. Saya termasuk orang yang mampu melihat peluang di masa mendatang  
(*ability to look ahead*)

### **III.3. Teknik Pengumpulan dan analisis Data**

Data dikumpulkan menggunakan teknik *Convenience sampling*, melalui penyebaran kuesioner. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk mengungkapkan asosiasi antara individualisme dan *power distance* dengan kewirausahaan adalah *structural equation modeling (SEM)*. Jumlah kuesioner yang disebarkan sebanyak 350 terhadap 3 Perguruan Tinggi Swasta di Bandung, yaitu yaitu Institut Manajemen Telkom, Universitas Widyatama, dan STIE Ekuitas. Sedangkan jumlah sampel yang dapat diolah sebanyak 330 responden, terdiri dari 190 mahasiswa Universitas Widyatama, 75 mahasiswa IM Telkom, dan sebanyak 65 orang mahasiswa STIE Ekuitas. Sebanyak 20 kuesioner tidak dianalisis karena dianggap tidak layak (belum pernah mengikuti kuliah kewirausahaan, mengisi dengan angka yang sama, atau lebih dari 30% item pertanyaan tidak diisi). Tiga perguruan tinggi tersebut dipilih karena mempunyai visi dan misi yang terkait dengan *entrepreneurship*.

## IV. Hasil Penelitian

### IV.1. Profil Demografik Responden

Kondisi demografik responden digambarkan berdasarkan 8 hal, yaitu jenis kelamin, program studi yang dijalani oleh responden, semester yang dijalani, suku bangsa, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua per bulan, pernah mengambil mata kuliah kewirausahaan, dan metode pengajaran mata kuliah kewirausahaan yang pernah diikuti. Kedelapan data demografik tersebut diharapkan mampu memberi gambaran (profil) kondisi mahasiswa di Bandung yang sedang diteliti. Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.1. menunjukkan data mengenai profil responden. Pada Tabel 4.1. memperlihatkan data Jenis kelamin responden. Terlihat pada tabel 4.1 bahwa komposisi responden yang terjaring hampir sama, yaitu sebesar 50,9% laki-laki, dan sisanya sebanyak 49,1% perempuan, dan 2 responden (0,7%) tidak mengisi pertanyaan jenis kelamin.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	167	50.6	50.9	50.9
	Perempuan	161	48.8	49.1	100.0
	Total	328	99.4	100.0	
Missing	System	2	.6		
Total		330	100.0		

## IV.2. Program Studi Responden

Tabel 4.2. memperlihatkan program studi yang dijalani oleh responden yang memperlihatkan bahwa sebagian besar responden adalah jurusan manajemen program S1 (68,7%), manajemen D-3 sebanyak 6%, program studi akuntansi S1 15,4%, akuntansi D-3 0,9%, sedangkan sisanya sebanyak 4,2% dari program studi lain, yaitu program studi S2 (MM), dan 16 orang (4,8%) tidak mengisi pertanyaan mengenai program studi ini. Komposisi ini menunjukkan bahwa responden yang terjaring terdiri dari latar belakang program studi yang beragam.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mnjmn-S1	227	68.8	72.3	72.3
	Mnjmn-D3	20	6.1	6.4	78.7
	Aktnsi-S1	51	15.5	16.2	94.9
	Aktnsi-D3	2	.6	.6	95.5
	lain2	14	4.2	4.5	100.0
	Total		314	95.2	100.0
Missing	System	16	4.8		
Total		330	100.0		

## IV.3. Periode Kuliah (Semester) Responden

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa siswa yang terjaring dalam penelitian ini umumnya sedang menjalani semester 5. Jumlah responden yang sedang menjalani semester 5 sebanyak 185 orang (56,1%), sedangkan yang sedang menjalani semester 3 sebanyak 12,4%, semester 7 sebanyak 22,1%, semester 9 sebanyak 5,8%, dan satu orang (0,3%) semester 4 .

Tabel 4.3.Semester

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Semester3	41	12.4	12.9	12.9
	4.00	1	.3	.3	13.2
	Semester5	185	56.1	58.0	71.2
	Semester7	73	22.1	22.9	94.0
	Semester9	19	5.8	6.0	100.0
	Total	319	96.7	100.0	
Missing	System	11	3.3		
Total		330	100.0		

#### IV.4. Suku Bangsa Responden

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa mayoritas responden yang terjaring dalam penelitian ini adalah suku sunda, yaitu sebanyak 180 orang atau 54,5%. Suku kedua terbanyak adalah Batak (7%) dan Jawa (5,8%).

**Tabel 4.4. Suku Bangsa Responden**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26	7.9	7.9	7.9
aceh	1	.3	.3	8.2
babel	2	.6	.6	8.8
bali	3	.9	.9	9.7
BANJAR	1	.3	.3	10.0
batak	23	7.0	7.0	17.0
betawi	11	3.3	3.3	20.3
bugis	4	1.2	1.2	21.5
jateng	9	2.7	2.7	24.2
jatim	6	1.8	1.8	26.1
jawa	19	5.8	5.8	31.8
JAWA	6	1.8	1.8	33.6
kalbar	1	.3	.3	33.9
kalsel	1	.3	.3	34.2
lampung	5	1.5	1.5	35.8
makasar	3	.9	.9	36.7
maluku	2	.6	.6	37.3
MANADO	1	.3	.3	37.6
menado	3	.9	.9	38.5
minang	8	2.4	2.4	40.9
ntb	1	.3	.3	41.2
palemban	1	.3	.3	41.5
riau	4	1.2	1.2	42.7
sumatera	2	.6	.6	43.3
sumsel	6	1.8	1.8	45.2
sunda	180	54.5	54.5	99.7
wni	1	.3	.3	100.0
Total	330	100.0	100.0	

#### IV.5. Pekerjaan Orang Tua Responden

Tabel 4.5. memperlihatkan bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua responden adalah pegawai negeri sipil (PNS), yaitu sebanyak 115 orang (34,8%). Sedangkan mayoritas kedua dan ketiga adalah wiraswasta (26,4%) dan karyawan swasta (25,2%).

Tabel 4.5. Pekerjaan Orang Tua				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Kary Swasta	83	25.2	27.1	27.1
	Wiraswasta	87	26.4	28.4	55.6
	PNS	115	34.8	37.6	93.1
	Prk Prof	2	.6	.7	93.8
	Lainnya	19	5.8	6.2	100.0
	Total	306	92.7	100.0	
Missing	System	24	7.3		
Total		330	100.0		

#### IV.6. Penghasilan Orang Tua Responden.

Penghasilan orang tua responden sebagian besar 1-3 juta rupiah per bulan (38,2%). Hal ini terlihat dari Tabel 4.6. sedangkan mayoritas kedua adalah 3-5 juta rupiah per bulan (23,2%).

**Tabel 4.6. Penghasilan Orang Tua**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<1 juta	13	3.9	4.4	4.4
	1-3juta	126	38.2	42.3	46.6
	3-5juta	77	23.3	25.8	72.5
	5-7juta	37	11.2	12.4	84.9
	>7juta	45	13.6	15.1	100.0
	Total	298	90.3	100.0	
Missing	System	32	9.7		
Total		330	100.0		

#### IV.7. Metode pengajaran kewirausahaan yang diterima Responden

Pertanyaan kedelapan yang ditanyakan kepada responden adalah metode pengajaran mata kuliah yang pernah diikuti. Tabel 4.7. memperlihatkan sebagian besar responden (55,5%) menjawab model pengajaran yang diikuti adalah model tatap muka, sedangkan sebanyak 42,7% menjawab model pengajaran tatap muka dan studi kasus, sedangkan satu orang (0,3%) menjawab model pengajaran yang pernah diikuti adalah seminar.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ttp mujka	183	55.5	56.3	56.3
	ttp muka & studi kasus	141	42.7	43.4	99.7
	seminar	1	.3	.3	100.0
	Total	325	98.5	100.0	
Missing	System	5	1.5		
Total		330	100.0		

### V. Hubungan Individualisme dan *Power Distance* dengan Kewirausahaan Mahasiswa Bandung.

#### V.1. Pengujian Pengukuran

Pengujian pengukuran dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh benar-benar merupakan hasil pengukuran yang tepat, dalam arti bahwa variabel-variabel

laten yang diukur memang benar-benar variabel yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Pengujian pengukuran dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kehandalan (*reliability*), uji unidimensionalitas, dan uji kesahihan (*validity*). Ketiga uji tersebut merupakan salah satu syarat pengolahan data menggunakan model persamaan struktural (Anderson dan Gerbing, 1988).

## V.2. Uji Kehandalan (*Reliability*).

Uji kehandalan yang penulis gunakan adalah uji *item to total correlations* (nilai *cronbach alpha*). Jenis uji kehandalan tersebut penulis gunakan dengan alasan kemungkinan terdapat kesalahan dalam hal pengambilan sampel (Pedhazur dan Schmelkin, 1991: 104). Nilai-nilai *cronbach alpha* untuk kelima variabel yang penulis teliti terlihat pada Lampiran 1. Nilai Alpha variabel individualisme = 0,580 setelah menghilangkan item pertanyaan ind 4 dan ind 5; variabel *power distance* = 0.648; variabel filsafat hidup = 0.571, setelah menghilangkan dua item, yaitu item fph4 dan fph5; variabel karakteristik pribadi = 0.491, setelah menghilangkan item pertanyaan Kp 10 dan Kp 13; dan kompetensi kewirausahaan = 0,696 .

Nilai reliabilitas kelima variabel tersebut di atas 0,5, kecuali variabel karakteristik pribadi, yaitu 0,491, nilai tersebut adalah nilai reliabilitas tertinggi setelah menghilangkan dua item dalam variabel karakteristik pribadi tersebut. Nilai 0,5 adalah merupakan syarat minimal suatu variabel dapat dikatakan handal (Guilford dan Fruchter, 1973: 407). Selain itu, variabel laten (*unobserved*) yang dapat dianalisis menggunakan

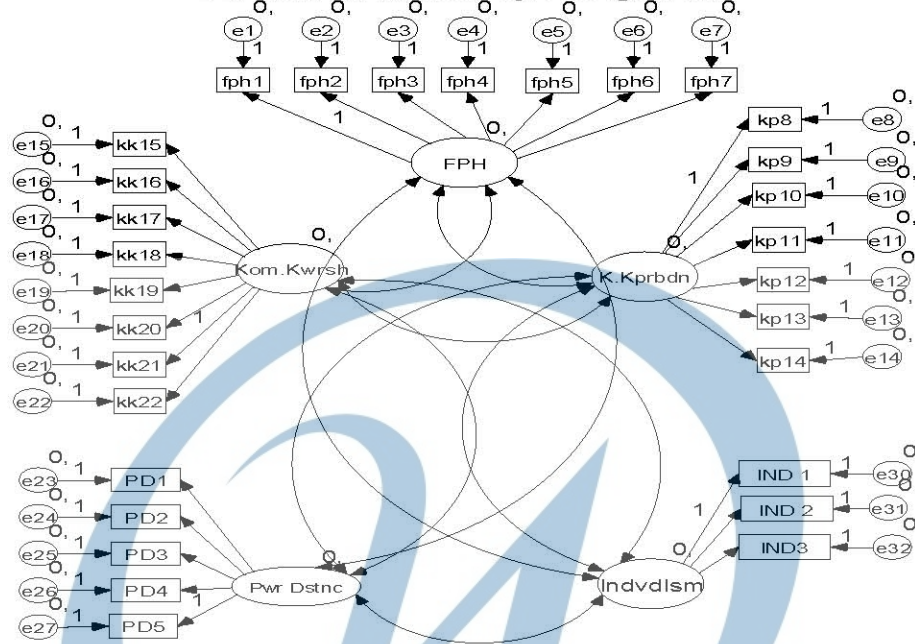
model persamaan struktural minimal harus mempunyai 3 variabel indikator (Bagozzi, 1981). Mengingat tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara dimensi individualisme dan *entrepreneurship* yang akan dijadikan dasar pembentukan kurikulum, maka analisis terhadap variable-variabel yang mempunyai nilai *cronbach alpha* dibawah 0,6 tetap dilaksanakan. Sehingga nilai *cronbach alpha* yang rendah penulis anggap tidak begitu berpengaruh terhadap analisis hubungan yang terjadi.

### V.3. Uji Unidimensionalitas

Unidimensionalitas adalah ukuran yang memperlihatkan bahwa setiap indikator memang benar-benar mencerminkan pengukuran terhadap konstruk yang dimaksud (Anderson dan Gerbing, 1988). Suatu model dikatakan mempunyai unidimensionalitas kalau sudah memperlihatkan kondisi yang kongenerik, yaitu kondisi yang memperlihatkan bahwa variabel-variabel indikator benar-benar mewakili variabel latennya (Anderson dan Gerbing, 1988). Untuk mendapatkan model yang kongenerik penulis menggunakan alat analisis *confirmatory factor analysis*. (Anderson dan Gerbing, 1988; Hair, *et al.*, 1995:641)

Nilai-nilai yang terdapat pada responden dapat dikatakan kongenerik jika nilai-nilai *standardized regression weight* variabel-variabel indikatornya menunjukkan angka minimal 0.7 (Hair, *et al.* 1995: 641). Gambar 4. adalah Gambar model uji unidimensionalitas terhadap variabel-variabel yang diteliti, yaitu variabel filsafat hidup, karakteristik pribadi, kompetensi kewirausahaan, *power distance*, dan individualisme.

Gambar 4. Model Uji Kongenerik



Nilai-nilai *standardized regression weight* (srw) model uji dimensionalitas di atas terlihat pada Tabel 5.1. (lampiran 4) Pada Tabel 5.1. tersebut terlihat semua nilai srw, kecuali KK 18 dan PD4, lebih besar dari 0.7, dan signifikan pada nilai alpha 5% (0,05). Oleh karena KK 18 dan PD 4 lebih kecil dari 0,7, maka kedua item tersebut dikeluarkan dari analisis. Hasil uji unidimensionalitas setelah menghilangkan item KK 18 dan PD 4 terlihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Hasil Uji Unidimensionalitas ke 2

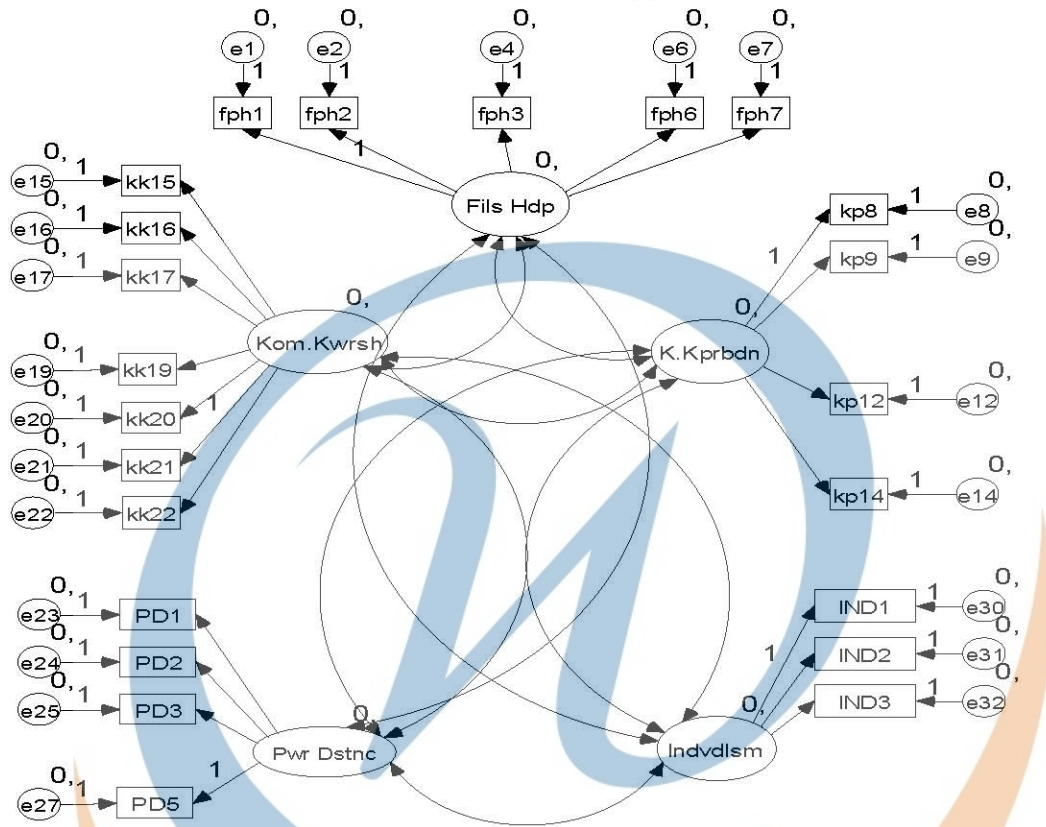
		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
fph1	<--- Fils Hdp	1.000				
fph2	<--- Fils Hdp	1.285	.302	4.257	***	
fph3	<--- Fils Hdp	.887	.200	4.438	***	
fph6	<--- Fils Hdp	1.832	.353	5.191	***	
fph7	<--- Fils Hdp	1.541	.319	4.826	***	

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
kp8	<---	K.pribdian	1.000				
kp9	<---	K.pribdian	1.354	.180	7.519	***	
kp12	<---	K.pribdian	.978	.164	5.952	***	
kp14	<---	K.pribdian	.894	.171	5.227	***	
IND1	<---	IND	1.000				
Ind2	<---	IND	1.356	.276	4.920	***	
ind3	<---	IND	1.295	.262	4.938	***	
kk21	<---	Kom.Kwrsh	1.000				
kk20	<---	Kom.Kwrsh	.835	.173	4.816	***	
kk19	<---	Kom.Kwrsh	.972	.170	5.725	***	
kk17	<---	Kom.Kwrsh	1.139	.179	6.367	***	
kk16	<---	Kom.Kwrsh	1.173	.188	6.237	***	
kk15	<---	Kom.Kwrsh	1.355	.202	6.694	***	
PD5	<---	Pwr Distance	1.000				
PD3	<---	Pwr Distance	1.091	.138	7.919	***	
PD2	<---	Pwr Distance	1.190	.133	8.948	***	
PD1	<---	Pwr Distance	1.080	.137	7.907	***	
kk22	<---	Kom.Kwrsh	1.065	.181	5.896	***	

Sumber: Lampiran 2

Gambar 5. adalah model penelitian yang sudah dalam kondisi kongenerik, yaitu model penelitian yang beberapa variabel indikatornya sudah dihilangkan. Nilai-nilai *standardized regression weight* masing-masing indikator terhadap variabel latennya terlihat pada Tabel 5.2. Pada Tabel 5.2. tersebut terlihat bahwa nilai-nilai srw masing-masing indikator terhadap variabel latennya mempunyai nilai yang lebih besar dari 0.7.

Gambar 5. Model Uji Kongenerik ke 2



Nilai-nilai indeks kesesuaian model kongenerik yang terlihat pada Gambar 5. di atas mempunyai nilai-nilai yang memenuhi kriteria nilai kesesuaian yang baik, seperti terlihat pada Tabel 5.3. Misalkan nilai  $CMIN/df = 2.030$ ;  $NFI = 0.722$ ;  $IFI = 0.837$ ; dan  $RMSEA = 0.056$ . Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai kriteria yang menunjukkan bahwa model yang penulis teliti sudah sesuai dengan data yang sebenarnya (Hair, *et al.*, 1995). Nilai-nilai indeks kesesuaian (*fit index*) chi-square, NFI, dan IFI, tersebut adalah nilai-

nilai yang setara dengan nilai-nilai R atau R<sup>2</sup> pada persamaan Regresi-Korelasi (Hair, *et al.*, 1995).

**Tabel 5.3. Indeks Kesesuaian Model Kongenerik**

<b>CMIN</b>					
Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	79	446.521	220	.000	2.030
Saturated model	299	.000	0		
Independence model	23	1607.679	276	.000	5.825

<b>Baseline Comparisons</b>					
Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.722	.652	.837	.787	.830
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

<b>RMSEA</b>				
Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.056	.048	.063	.094
Independence model	.121	.115	.127	.000

Sumber : Lampiran 2

#### **V.4. Uji Kesahihan (Validity)**

Bagozzi, Yi, dan Phillips (1991) mengungkapkan bahwa suatu konstruk harus diuji kesahihannya, terutama untuk melihat kemungkinan terjadinya kesalahan sistematis atau pun kesalahan pengambilan sampel (*systematic* atau *sampling error*). Uji validitas konstruk terdiri dari uji validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas

diskriminan (*discriminant validity*). Mengacu kepada pendapat mereka, penulis menguji kedua jenis validitas tersebut.

Pengukuran kesahihan konvergen maupun diskriminan penulis lakukan mengacu kepada pengukuran yang dikemukakan oleh Hair, *et al.*, (1995: 653), dan Chau (1997). Hair, *et al.*, (1995) dan Chau (1997) mengukur validitas konstruk melalui ukuran *construct reliability*, sedangkan validitas diskriminan diukur dengan cara membandingkan nilai rata-rata kuadrat korelasi antar konstruk dengan *variance extracted* masing-masing konstruk. *Variance extracted* adalah rata-rata kuadrat *standardized regression weight* variabel indikator yang didapatkan dari masing-masing variabel latennya. Uji kesahihan dibuat berdasarkan model yang sudah kongenerik.

Tabel 5.4. adalah penghitungan validitas diskriminan masing-masing variabel. Pada Tabel 5.4. terlihat nilai *variance extracted* setiap variabel di atas 0.5. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa konstruk filsafat hidup, kepribadian, kompetensi kewirausahaan, individualisme, dan *power distance*, mempunyai nilai konvergen yang sah, artinya bahwa variabel-variabel indikator yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar merupakan cerminan dari konstruk yang diukur, karena nilai varians yang terekstrasi (*variance extracted*) melalui indikator-indikator tersebut lebih besar dari 0.5.

<b>Tabel 5.4. <i>variance extracted</i> setiap variable</b>					
	Filsafat Hidup	Kepribadian	Kompetensi Kewirausahaan	Individualisme	<i>Power Distance</i>
SRW1	1	1	1	1	1

SRW2	1.285	1.354	0.835	1.356	1.091
SRW3	0.887	0.978	0.972	1.295	1.19
SRW4	1.832	0.894	1.139		1.08
SRW5	1.541		1.173		
SRW6			1.355		
SRW7			1.065		
Rata-rata	1.31	1.06	1.08	1.22	1.01

Sumber: Diolah dari Tabel 5.2.

Tabel 5.5. adalah nilai korelasi untuk semua variabel yang dianalisis. Nilai-nilai pada Tabel 5.5. tersebut dijadikan dasar menghitung rata-rata kuadrat korelasi masing-masing variabel. Rata-rata kuadrat korelasi masing-masing variabel terlihat pada Tabel 5.6. Selanjutnya nilai rata-rata kuadrat korelasi tersebut dibandingkan dengan nilai *variance extracted* pada Tabel 5.4. untuk memperlihatkan uji sahih perbedaan (*discriminant validity*) antar variabel, yaitu perbandingan antara nilai varians yang terekstrasi dengan nilai rata-rata korelasi antar variabel. Semua nilai varians yang terekstrasi menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata kuadrat korelasinya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang ditelaah benar-benar berbeda antara satu dengan yang lainnya. Artinya mempunyai *discriminant validity* yang dapat diterima.

**Tabel 5.5. Korelasi antar variabel**

			Estimate
Fils Hdp	<-->	Kom.Kwrsh	.621
Pwr Distance	<-->	Fils Hdp	.242
Fils Hdp	<-->	IND	.022
Fils Hdp	<-->	K.pribdian	.818
Pwr Distance	<-->	Kom.Kwrsh	.320
IND	<-->	Kom.Kwrsh	-.016
K.pribdian	<-->	Kom.Kwrsh	1.096

			Estimate
Pwr Distance	<-->	K.pribdian	.251
Pwr Distance	<-->	IND	-.093
K.pribdian	<-->	IND	.129

**Tabel 5.6. Rata-rata kuadrat korelasi**

	Filsafat Hidup	Kepribadian	Kompetensi Kewirausahaan	Individual- Isme	<i>Power Distance</i>
Filsafat Hidup		0.669124	0.00385641	0.000484	0.058564
Kepribadian	0.669124		1.201216	0.016641	0.063001
K.Kewirausahaan	0.385641	1.201216		0.000256	0.1024
Individualisme	0.000484	0.016641	0.000256		0.008649
<i>Power distance</i>	0.058564	0.063001	0.1024	0.008649	
<b>Rata-rata</b>	<b>0.278</b>	<b>0.427</b>	<b>0.435</b>	<b>0.01</b>	<b>0.058</b>

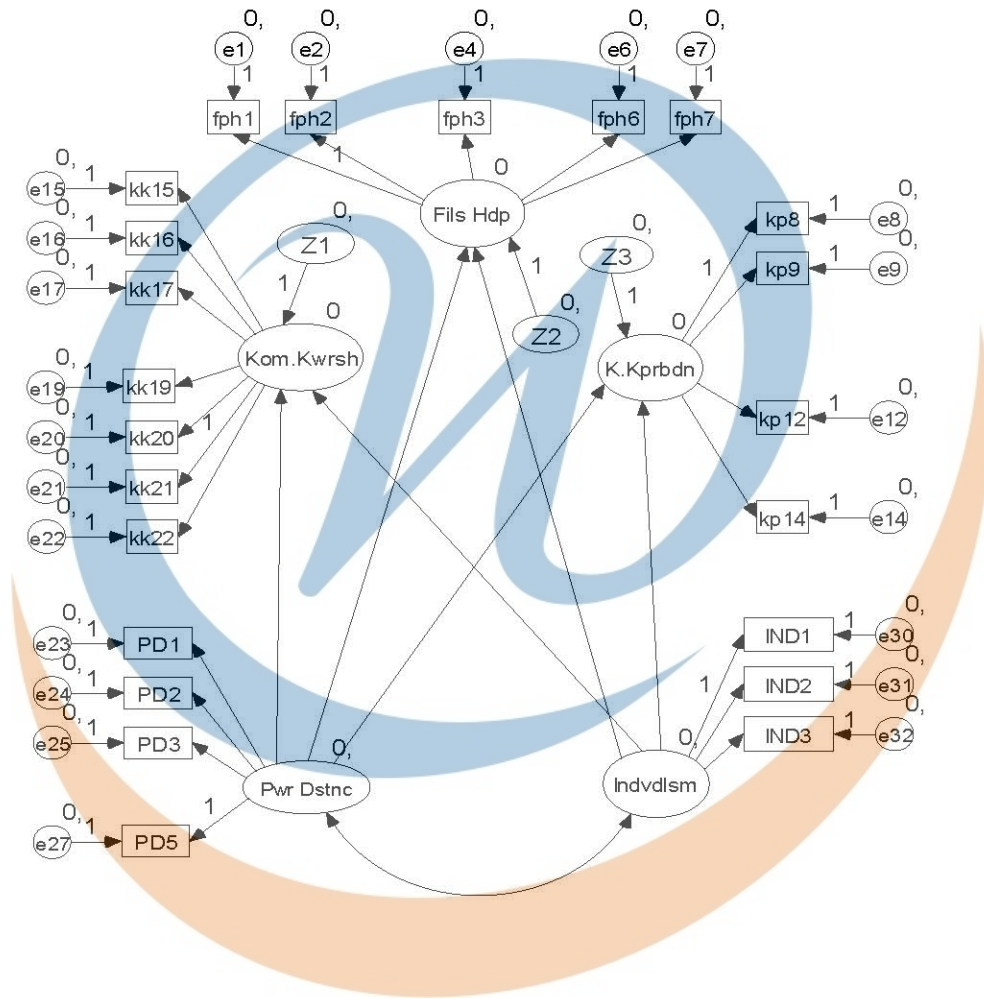
## V.5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis 1 sampai dengan 6 dilakukan melalui analisis terhadap dua hasil pengolahan data, yaitu analisis model secara keseluruhan, dan analisis struktural. Analisis model secara keseluruhan adalah menganalisis hasil kesesuaian model dengan data yang diolah melalui nilai-nilai indeks kesesuaian (*fit measurements index*), Sedangkan analisis struktural adalah analisis struktur hubungan antar variabel melalui nilai-nilai koefisien korelasi antar variabel yang ditelaah (Anderson dan Gerbing, 1988; Hair, *et al.*, 1995)

Model kongenerik seperti terlihat pada Gambar 5. dijadikan dasar untuk menguji hipotesis-hipotesis didalam penelitian ini. Model hipotesis yang diuji terlihat pada Gambar 6 yang memperlihatkan model penelitian yang telah disesuaikan dengan alat

analisis, yaitu alat analisis model persamaan struktural. Sedangkan hasilnya dapat dilihat pada lampiran 3.

Gambar 6. Model Hipotesis



V.6. Analisis Nilai-Nilai Indeks Kesesuaian Model Penelitian

Tabel 5.7 Indeks Kesesuaian Model Penelitian

Model	CMIN				
	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	76	529.409	223	.000	2.374
Saturated model	299	.000	0		
Independence model	23	1607.679	276	.000	5.825

**Baseline Comparisons**

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.671	.592	.779	.715	.770
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

**Parsimony-Adjusted Measures**

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.808	.542	.622
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

**NCP**

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	306.409	242.974	377.550
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1331.679	1209.261	1461.570

**FMIN**

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	1.609	.931	.739	1.148
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	4.887	4.048	3.676	4.442

**RMSEA**

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.065	.058	.072	.000
Independence model	.121	.115	.127	.000

**AIC**

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	681.409	693.370		
Saturated model	598.000	645.056		
Independence model	1653.679	1657.299		

**ECVI**

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	2.071	1.878	2.287	2.108
Saturated model	1.818	1.818	1.818	1.961
Independence model	5.026	4.654	5.421	5.037

Mueller (1996: 82), Hair, *et al.* (1995: 682), Bone, Sharma, dan Shimp (1989), joreskog dan Sorbom (1988), mengungkapkan beberapa kriteria yang biasanya digunakan

dalam menganalisis atau menguji kesesuaian data dengan model, diantaranya daah nilai *Chi-Square*, *Goodness Of Fit Index (GFI)*, *Adjusted Goodness Of Fit Index (AGFI)*, *Root Mean Square (RMR)*, *Root Mean Square Error Adjusted (RMSEA)*, dan ukuran parsimoni (*parsimomni index*). Para peneliti tersebut mengungkapkan bahwa semakin tinggi nilai-nilai *fit index* di atas, maka menunjukkan semakin suai (*fit*) antara data dengan model yang diestimasi (*data fit model*).

Tabel 5.7. di atas adalah tabel yang menunjukkan nilai-nilai indeks kesesuaian (*fit measurement index*) antara model dengan data. Nilai-nilai kesesuaian model yang terlihat pada Tabel 4.14. tersebut memperlihatkan nilai-nilai yang baik. Misalkan nilai IFI = 0.779;808; RMR = 0.031; RMSEA = 0.065, dan nilai Parsimoni = 0.808. Hal tersebut menggambarkan bahwa model yang diteliti mempunyai kesesuaian dengan data.

Joreskog dan Sorbom (1988: 43) menggambarkan bahwa ukuran paling mendasar yang dapat menggambarkan kesesuaian model dengan datanya (*goodness of fit*) adalah nilai statistik *chi-square*. Joreskog dan Sorbom (1988: 43), dan Mueller (1996: 83) mengungkapkan bahwa mengevaluasi kesesuaian model dengan menggunakan nilai *chi-square* dapat dilakukan dengan cara membagi nilai *chi-square* model dengan nilai derajat kebebasannya (*degree of freedom*). Semakin kecil hasil pembagian tersebut (umumnya bernilai dibawah 5), maka semakin baik model tersebut.

Rasio *chi-square* dengan *degree of freedom* model penelitian yang penulis telaah adalah 2.374 Cmin/df ). Nilai tersebut merupakan hasil pembagian nilai *chi-square*

sebesar 529,409 dibagi oleh nilai *degree of freedom* sebesar 223. Karena berada dibawah angka 5, maka nilai tersebut memperlihatkan model sudah sesuai dengan data.

#### V.7. Analisis Struktural Model Penelitian

**Tabel 5.8. Nilai-Nilai Hubungan Struktural**

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Fils Hdp <--- Pwr Distance	.286	.133	2.149	.032	par_20
Fils Hdp <--- IND	.966	.391	2.472	.013	par_21
K.pribdian <--- IND	2.265	.824	2.750	.006	par_22
Kom.Kwrsh <--- IND	1.713	.629	2.725	.006	par_23
Kom.Kwrsh <--- Pwr Distance	.508	.221	2.300	.021	par_24
K.pribdian <--- Pwr Distance	.551	.280	1.966	.049	par_25

Tabel 5.8. adalah tabel yang memperlihatkan hubungan-hubungan antar variabel yang dianalisis. Pada tabel tersebut terlihat bahwa keenam hubungan yang dihipotesiskan, yaitu hubungan antara individualisme dengan tiga variabel kewirausahaan (filsafat hidup, kepribadian, dan karakteristik kewirausahaan), dan hubungan antara *power distance* dengan kewirausahaan (filsafat hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan) mempunyai hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 5% ( $p < 0,05$ ).

Nilai p untuk hubungan *power distance* dengan filsafat hidup adalah 0,032, nilai p untuk hubungan individualisme → filsafat hidup adalah 0,013, nilai p untuk hubungan individualisme → kepribadian adalah 0,006, nilai p untuk hubungan individualisme → kompetensi kewirausahaan adalah 0,006, hubungan antara *power distance* → kompetensi kewirausahaan adalah 0,021, dan hubungan antara *Power distance* → kepribadian adalah 0,049. Keenam nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari  $p = 0.05$ . Hal ini

menunjukkan bahwa baik individualisme maupun *power distance* yang penulis teliti mempunyai asosiasi dengan kewirausahaan (filsafat hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan). Sehingga dapat dikatakan bahwa keenam Hipotesis dalam penelitian ini terdukung, yaitu:

1. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan filsafat hidup kewirausahaan mahasiswa Bandung
2. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan karakteristik kewirausahaan mahasiswa Bandung
3. Dimensi budaya individualisme mempunyai hubungan positif dengan kompetensi kewirausahaan mahasiswa Bandung.
4. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan filsafat hidup kewirausahaan
5. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan karakteristik kepribadian kewirausahaan
6. *power distance* mempunyai hubungan positif dengan kompetensi kewirausahaan

## VI. KESIMPULAN

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa pada tiga perguruan tinggi di Bandung melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Penelitian ini memperlihatkan beberapa hal yang perlu disimpulkan, yaitu:

*Pertama*, Terdapat asosiasi signifikan antara budaya dengan karakteristik kewirausahaan. Terutama budaya individualisme dan budaya *power distance*.

*Kedua*, Asosiasi tersebut di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki budaya individualisme dan memahami atau menerima terdapat perbedaan pemilik kekuasaan dalam masyarakat terasosiasikan dengan mahasiswa yang mempunyai karakteristik kewirausahaan

*Ketiga*, Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yaitu Penelitian Ferrara dan Roberson (2008), serta proposisi Tiessen (1997). Yang memperlihatkan hubungan antara budaya individualisme dengan karakteristik kewirausahaan

## **VII. SARAN**

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka beberapa hal perlu dilakukan untuk meningkatkan keberadaan *entrepreneurship* dalam diri mahasiswa Bandung, diantaranya adalah:

1. Para pengelola Perguruan Tinggi hendaknya memperhatikan nilai-nilai budaya, terutama individualisme dan *power distance* dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur pada diri mahasiswa. Terutama dalam merancang kurikulum mengenai kewirausahaan.
2. penelitian ini menunjukkan bahwa individualisme pada mahasiswa dapat menjadi penyebab munculnya kewirausahaan, tetapi data pada awal penelitian ini (latar belakang) memperlihatkan mahasiswa yang sarjana hanya 5% yang berwiraswasta. Sehingga perlu dibentuk kurikulum yang dapat memunculkan jiwa individualisme
3. Asosiasi yang terjadi antara dimensi individualisme dan *power distance* dengan kewirausahaan menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi adalah lebih menekankan pada sifat-sifat individualisme dan keberadaan *power distance*
4. Mengacu kepada 6 tujuan pembelajaran, dan 10 jenis metode pengajaran yang dikemukakan Bourner (1997), maka tujuan pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah tujuan pembelajaran ke lima dan ke enam, yaitu memfasilitasi pengembangan pribadi siswa, dan mengembangkan kapasitas siswa untuk merencanakan dan mengelola diri sendiri. Kedua tujuan pembelajaran tersebut memperlihatkan keterkaitan erat dengan sifat-sifat individualisme dan *power distance*

5. diperlukan *workshop* atau seminar untuk lebih memperjelas kurikulum yang dapat mendukung munculnya jiwa kewirausahaan.
6. mengacu kepada dua tujuan pembelajaran di atas, maka metode pengajaran yang tepat adalah: *feedback, action learning, learning contracts, role play, experiential learning, learning logas, structured experiences in groups, reflective documents, self-assesment, profiling, project, action learning, workshops, mentor, reflective logs and diaries, independent study, dissertations, work placement, portfolio development.*

### VIII. KETERBATASAN DAN PENELITIAN LEBIH LANJUT

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan tertentu yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada tiga perguruan tinggi yang ada di Bandung, sehingga tidak sepenuhnya mewakili kondisi mahasiswa-mahasiswa Bandung. Penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan mengambil sampel mahasiswa-mahasiswa yang dapat dianggap mewakili kota Bandung.
2. Item-item pernyataan dalam kuesioner pada penelitian ini tidak dikembangkan melalui serangkaian uji coba terlebih dahulu, sehingga kemungkinan kesalahan pengukuran cukup tinggi. Hal ini terlihat misalnya pada nilai reliabilitas beberapa variabel, diantaranya variabel kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan, yang

harus menghilangkan beberapa item pertanyaan untuk mendapatkan nilai reliabilitas yang memadai.

3. Pengambilan sampel pada penelitian ini tidak dilakukan secara random, sehingga kemungkinan terjadi kesalahan sistematis (*systematic error*) maupun kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*) yang cukup besar akan mempengaruhi hasil pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Sehingga tema penelitian ini perlu dikembangkan lebih jauh dengan cara melakukan pengambilan sampel secara random, misalnya melalui teknik *cluster*.
4. Penghilangan beberapa variabel indikator pada saat proses uji reliabilitas dan uji unidimensionalitas memberikan konsekuensi kehilangan beberapa informasi yang mungkin penting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chow Siu, I.H. (1995), "Management education in Hong Kong: needs and challenges," *International Journal of Education Management*, Vol.9 No.5, pp.10-15.
- Clabaugh, M.G. and J.R. Wallace (1984), "MOIP: A Framework for Curricula Planning in an Academic Market," *Journal of Academy of Marketing Science*, Winter/Spring, 12,00001,pg.128.

- Das, M. (1999), "Women Entrepreneurs from Southern India: An Exploratory Study," *The Journal of Entrepreneurships*, 8, 2.
- Dessler, G. (2005), *Human Resource Management*, 10 Edition, Pearson Education International, Upper Saddle River, New Jersey.
- Dreher, G. F. and T. W. Dougherty (2002), *Human Resource Strategy; a Behavioral Perspective for The General Manager*, McGraw-Hill Irwin, Boston
- Eide, E.R. and M.H. Showalter (2005), "Does Improving School Quality Reduce The Probability of Unemployment?" *Contemporary Economic Policy*, Oct; 23, 4.
- Ferrara, M., and Roberson, L. (2008), *Individualism-Collectivism in Entrepreneurial Decision-making Behavior*, ([maria.ferrara@uninav.it](mailto:maria.ferrara@uninav.it)) dan ([Loriann.Roberson@asu.edu](mailto:Loriann.Roberson@asu.edu)).
- Hofstede, G. (1994), *Cultures and Organizations: software of the mind*, HarperCollins publishers, Hammersmith, London
- Kazmi, A. (1999), "What Young Entrepreneurs Think and Do: A Study of Second-Generation Business Entrepreneurs," *The Journal of Entrepreneurship*, 8, 1.
- Kao, J.J. (1989) *Entrepreneurship, Creativity, & Organization: Text, Cases, and Readings*, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Poojary M., C. (1996), "What Creates an Entrepreneur? Some Observations from a Micro Study", *The Journal of Entrepreneurship*, 5, 2.
- Tiessen, J.H. (1997), "Individualism, Collectivism. And Entrepreneurships: a Framework for International Comparative Research, *Journal of Business Venturing*, 12, 367-384
- Xu, H. and M. Ruef (2004), "The Myth of the Risk-Tolerant Entrepreneur," *Strategic Organization*, 2, 331.
- Zulganef dan Mudzakar, M.K. (2008), Eksplorasi Profil Demografik Dan Psikografik Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) Mahasiswa Bandung, *unpublished*, Fakultas Bisnis Dan Manajemen, Universitas Widyatama, Bandung
- Agee, Tom, and Brett A. S. Martin (2001), "Planned or Impulse Purchases? How to create Effective Infomercials," *Journal of Advertising Research*, November-December, pp. 35-41
- Ajzen, Icek (1988), "Attitudes, Personality, and Behavior," *Open University Press*, Milton Keynes
- \_\_\_\_\_, and Martin Fishbein (1980), *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*, *Prentice Hall, Inc.*, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Allport, Gordon W. (1967), "Attitudes," in Martin Fishbein (ed), *Reading in Attitude Theory and Measurement*, John Wiley & Sons, Inc, New York
- Anderson, James C., and David W. Gerbing (1988), "Structural Equation Modeling in Practice: A Review and Recommended Two-Step Approach," *Psychological Bulletin*, Vol.103, No.3, 411-423

- Assael, Henry (1998), "Consumer Behavior and Marketing Action," *South-Western College Publishing, Cincinnati*
- Bagozzi, Richard P. (1981), "Evaluating Structural Equation Models With Unobservables Variables and Measurement Error: A Comment," *Journal of Marketing Research*, Vol. XVIII (August), 375-81
- \_\_\_\_\_, Youjae Yi, and Lynn W. Phillips (1991), "Assessing Construct Validity in Organizational Research," *Administrative Science Quarterly*, 36: 421-458
- Bone, Paula Fitzgerald, Subhash Sharma, and Terence A. Shimp (1989), "A Bootstrap Procedure for Evaluating Goodness-of-Fit Indices of Structural Equation and Confirmatory Factor models," *Journal of Marketing Research*, Vol. XXVI, February, 105-111
- Chau, Patrick Y.K. (1997), "Reexamining a Model for Evaluating Information Center Success Using a Structural Equation Modeling Approach," *Decision Sciences*, Volume 28, Number 2, Spring, 309-334.
- Day, George S. & David B. Montgomery (1999), "Charting New Directions for Marketing," *Journal of Marketing*, Vol.63 (Special Issues), 3-13.
- Dharmmesta, Basu Swastha (1998), "Theory of Planned Behaviour dalam penelitian sikap, niat dan perilaku konsumen," *Kelola*, No.18/VII, 85-103
- \_\_\_\_\_, (2003), "Sikap dan Perilaku Konsumen dalam Pemasaran: Sebuah Tinjauan Sosial-Kognitif," *Kajian Bisnis*, No.29, Mei, 1-25.
- Fishbein, Martin, & Icek Ajzen (1975), *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addison-Wesley Publishing Company, Reading, Massachusetts.
- \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_, and Ron Hinkle (1980a), "Predicting and Understanding Voting in American Elections: Effects of external variables," dalam Icek Azjen dan Martin Fishbein (Eds), *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- \_\_\_\_\_, James J. Jaccard, Andrew B. Davidson, Icek Ajzen, and Barbara Loken (1980b), "Predicting and Understanding Family Planning Behaviors: Beliefs, Attitudes, and Intentions," dalam Icek Ajzen dan Martin Fishbein (Eds), *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Guilford, I.P., and Benjamin Fruchter (1973), *Fundamental Statistics in Psychology and Education*, fifth editon, McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd, Tokyo
- Hair, Jr., Joseph F., Rolph E. Anderson, Ronald L. Tatham, and William C. Black (1995), *Multivariate Data Analysis with Readings*, prentice-Hall International, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Joreskog and Sorbom (1988), *Lisrel 7: A Guide to the Program and Applications*, 2<sup>nd</sup> Edition, SPSS, Inc, Chicago, Illinois

- Mueller, Ralph O. (1996), *Basic Principles of Structural Equation Modeling*, Springer-Verlag, New York
- Neuman, W. Lawrence (2000), *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Allyn and Bacon, Boston
- Pedhazur, Elazar J., and Liora Pedhazur Schmelkin (1991), *Measurement, Design, and Analysis: An Integrated Approach*, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, Hillsdale, New Jersey.
- Schiffman, Leon G., and Leslie Kanuk (2000), *Consumer Behavior*, Prentice Hall, Inc., London.
- Sejwaacs, Dorothy, Icek Ajzen, and Martin Fishbein (1980), "predicting and Understanding Weight Loss Intentions, Behaviors, and Outcomes," dalam Icek Azjen dan Martin Fishbein (Eds), *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey
- Singh, Arun Kumar (1986), "Tests Measurements and Research Methods in Behavioral Sciences," *Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited*, New Delhi.
- Sperber, Brenda M., Martin Fishbein, and Icek Ajzen (1980), "Predicting and Understanding Women's Occupational Orientations: Factors Underlying Choice Intention," dalam Icek Azjen dan Martin Fishbein (Eds), *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey
- Thurstone, L. L. (1967), "The Measurement of Social Attitudes," in Martin Fishbein (editor), *Readings in Attitude Theory and Measurement*, John Wiley & Sons, Inc., New York.
- Zikmund, William G. (1997), "Exploring Marketing Research," *The Dryden Press*, sixth edition, Fort Worth

**Penyetujuan revisi laporan penelitian Farida N., Dra.,M.T., dan Dr.Zulganef, Drs., M.M. sesuai masukan tim evaluator**

No	Evaluator	Masukan	Keterangan	TDT
1	Nugroho J.,S., SE.,M.M.,Ph.D	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penyajian table</li> <li>➤ Argument nilai reliabilitas rendah</li> <li>➤ Tambahan identifikasi masalah mengenai metode pembelajaran</li> </ul>	Ok	

		➤ Temuan-temuan yang menarik		
3	Sri Wiludjeng SP.,SE.,M.P	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian ini agar dilanjutkan menjadi workshop</li> <li>➤ Agar dibuat sesuai sistematika identifikasi masalah</li> </ul>	Ok	

Mengetahui,

**Rafael G, Aida Widjaya, SE.,M.Si**  
**Ka. UPPM**

